

Financial Distress Dan Profitabilitas Terhadap Sustainability Report Disclosure Dengan Moderasi GCG Perusahaan Properti Indonesia

Rizqi Fahmi Fadillah, Tantina Haryati*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

Jl. Raya Rungkut Madya No. 1, Gunung Anyar, 60294, Surabaya, Indonesia

Email: ¹rizqifahmifadillah@gmail.com, ^{2,*}tantinah.ak@upnjatim.ac.id

Email Penulis Korespondensi: tantinah.ak@upnjatim.ac.id

Abstrak—Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya konsistensi perusahaan dalam mengungkapkan sustainability report disclosure meskipun tuntutan transparansi dan akuntabilitas semakin meningkat. Perbedaan kondisi keuangan perusahaan, seperti financial distress dan tingkat profitabilitas, diduga memengaruhi kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial distress dan profitabilitas terhadap sustainability report disclosure dengan Good Corporate Governance sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan enam perusahaan properti selama periode 2020–2024 sehingga menghasilkan 30 observasi perusahaan-tahun. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dan Moderated Regression Analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap sustainability report disclosure, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan. Secara deskriptif, rata-rata tingkat sustainability report disclosure perusahaan dalam sampel mencapai 58,67%, dengan rata-rata tingkat financial distress sebesar 2,73. Variabel Good Corporate Governance yang diproksikan melalui kepemilikan institusional mampu memperkuat hubungan antara financial distress dan sustainability report disclosure. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan dan mekanisme tata kelola perusahaan berperan penting dalam mendorong transparansi pelaporan keberlanjutan.

Kata Kunci: Financial Distress; Profitabilitas; Sustainability Report Disclosure; Good Corporate Governance; Perusahaan Properti

Abstract—This study is motivated by the relatively low consistency of companies in disclosing sustainability report disclosure despite increasing demands for transparency and accountability. Differences in corporate financial conditions, such as financial distress and profitability levels, are assumed to influence the quality of sustainability reporting. This study aims to analyze the effect of financial distress and profitability on sustainability report disclosure with Good Corporate Governance as a moderating variable. The research employs a quantitative approach with an associative research design. The data used are secondary data obtained from annual reports and sustainability reports of six property companies during the 2020–2024 period, resulting in 30 firm-year observations. Data analysis was conducted using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis. The results indicate that financial distress has a significant effect on sustainability report disclosure, while profitability does not have a significant effect. Descriptively, the average level of sustainability report disclosure in the sample companies reaches 58.67%, with an average financial distress level of 2.73. The Good Corporate Governance variable, proxied by institutional ownership, strengthens the relationship between financial distress and sustainability report disclosure. These findings indicate that financial conditions and corporate governance mechanisms play an important role in encouraging transparency in sustainability reporting.

Keywords: Financial Distress; Profitability; Sustainability Report Disclosure; Good Corporate Governance; Property Companies

1. PENDAHULUAN

Perkembangan praktik bisnis global dalam satu dekade terakhir menunjukkan pergeseran paradigma yang signifikan dari orientasi *shareholder value* menuju *stakeholder value*. Perusahaan tidak lagi hanya dinilai dari kinerja finansial semata, tetapi juga dari bagaimana mereka mengelola dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya. Fenomena ini semakin diperkuat dengan meningkatnya tuntutan investor global terhadap praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG) disclosure serta regulasi keberlanjutan di berbagai negara. Di Indonesia, kewajiban pelaporan keberlanjutan diperkuat melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017 yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi terkait aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsep keberlanjutan (*corporate sustainability*) dan pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) menjadi instrumen utama dalam menjawab tuntutan transparansi tersebut (Kanoujiya, Abraham, Rastogi, & Bhimavarapu, 2023). Pengungkapan keberlanjutan atau *sustainability report disclosure* (SRD) kini dipandang sebagai mekanisme strategis yang memungkinkan perusahaan mengkomunikasikan komitmennya terhadap prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) kepada pemangku kepentingan (Wahyuni, Kahfi, Karim, & Rahim, 2025).

Secara teoritis, praktik SRD dapat dijelaskan melalui *Stakeholder Theory* yang dikemukakan oleh (Haryawan, Putra, Fianto, & Wan Ismail, 2021), yang menegaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada berbagai kelompok pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, karyawan, konsumen, regulator, dan masyarakat luas. Dalam perspektif ini, keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur melalui pencapaian laba, tetapi juga melalui kemampuannya dalam memenuhi ekspektasi sosial dan lingkungan. Pengungkapan keberlanjutan menjadi bentuk akuntabilitas perusahaan dalam menjaga hubungan jangka panjang dengan para stakeholder. Ketika ekspektasi terhadap transparansi meningkat, perusahaan terdorong untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan informasi non-keuangan (Hermawan & Sutarti, 2021). Dalam konteks ini, sustainability report disclosure berfungsi sebagai sarana komunikasi strategis antara perusahaan dan para pemangku kepentingan. Melalui pengungkapan informasi keberlanjutan,

perusahaan dapat menunjukkan komitmennya dalam memenuhi ekspektasi stakeholder terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Selain itu, *Legitimacy Theory* memberikan penjelasan bahwa perusahaan beroperasi berdasarkan kontrak sosial implisit dengan masyarakat (Alfiah & Arsjah, 2021). Keberlanjutan operasi perusahaan sangat bergantung pada persepsi masyarakat terhadap kesesuaian aktivitas perusahaan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Dalam konteks ini, SRD berfungsi sebagai alat legitimasi yang dapat digunakan perusahaan untuk mempertahankan reputasi dan penerimaan sosial. Dalam kondisi tekanan ekonomi atau penurunan kinerja keuangan, perusahaan sering memanfaatkan pengungkapan keberlanjutan sebagai strategi legitimasi untuk mempertahankan kepercayaan publik dan mengurangi persepsi negatif terhadap kinerja perusahaan. (Widjaja & Yanti, 2025).

Lebih lanjut, *Agency Theory* menjelaskan bahwa adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik kepentingan serta asimetri informasi (Angela & Setijaningsih, 2023). Dalam kondisi tersebut, pengungkapan informasi, termasuk SRD, menjadi mekanisme untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan investor. Sementara itu, *Signaling Theory* menyatakan bahwa perusahaan menggunakan pengungkapan informasi sebagai sinyal kualitas kepada pasar (Harun, Hussainey, Mohd Kharuddin, & Farooque, 2020). Dengan demikian, SRD dapat menjadi sinyal positif mengenai komitmen perusahaan terhadap tata kelola dan keberlanjutan jangka panjang.

Dalam konteks determinan pengungkapan keberlanjutan, kondisi keuangan perusahaan menjadi faktor yang krusial. Salah satu indikator utama kondisi keuangan adalah *financial distress*, yaitu keadaan ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya (Fahad & Rahman, 2020). *Financial distress* mencerminkan peningkatan risiko kebangkrutan dan ketidakstabilan keuangan. Literatur empiris menunjukkan dua perspektif yang berbeda mengenai hubungan antara *financial distress* dan SRD. Perspektif pertama menyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi tekanan keuangan cenderung mengurangi pengungkapan karena keterbatasan sumber daya dan fokus pada pemulihan kinerja inti (Bandung, Gegerkalong Hilir, Ciwaruga, & Barat, 2022). Perspektif kedua berpendapat bahwa perusahaan justru meningkatkan pengungkapan keberlanjutan sebagai strategi untuk mempertahankan legitimasi dan kepercayaan investor (Wahyudi, 2021). Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara *financial distress* dan SRD masih bersifat inkonsisten dan memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

Selain tekanan keuangan, profitabilitas merupakan indikator kinerja yang sering dikaitkan dengan luas pengungkapan keberlanjutan. Berdasarkan *slack resources theory*, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi memiliki sumber daya berlebih yang dapat dialokasikan untuk kegiatan sosial dan lingkungan (Herawaty, Juniari, & Dachi, 2022). Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap sustainability report disclosure tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan finansial perusahaan, tetapi juga oleh faktor tata kelola dan tekanan eksternal lainnya. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sehingga semakin tinggi profitabilitas, semakin besar pula kapasitas perusahaan untuk melakukan pengungkapan keberlanjutan (Anesti, Muhardini, Harymawan, Nasih, & Ariff, 2023). Namun demikian, beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa profitabilitas tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap SRD karena adanya pengaruh faktor tata kelola dan tekanan regulasi yang lebih dominan (Truong, 2022). Inkonsistensi ini memperlihatkan bahwa hubungan profitabilitas dan SRD mungkin tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh variabel kontekstual lain.

Dalam konteks tersebut, *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi variabel yang relevan untuk diuji sebagai faktor moderasi. GCG mencerminkan sistem pengendalian dan pengawasan yang bertujuan memastikan transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam pengelolaan perusahaan (Orcid, Oke, & Orits, 2025). Dalam konteks ini, Good Corporate Governance dapat berperan sebagai mekanisme moderasi yang memperkuat atau memperlemah pengaruh kondisi keuangan terhadap pengungkapan keberlanjutan, karena struktur tata kelola yang kuat mendorong manajemen untuk tetap menjaga transparansi informasi meskipun perusahaan menghadapi tekanan finansial. Struktur dewan komisaris, proporsi komisaris independen, serta kepemilikan institusional diyakini dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi (Indrati & Aulia, 2022). Secara teoritis, tata kelola yang baik dapat memperkuat pengaruh kondisi keuangan terhadap pengungkapan keberlanjutan karena mekanisme pengawasan mendorong manajemen untuk tetap menjaga transparansi meskipun dalam kondisi tekanan finansial.

Fenomena empiris menunjukkan bahwa tingkat SRD antar perusahaan masih menunjukkan variasi yang signifikan. Variasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan regulasi, tetapi juga oleh karakteristik internal perusahaan. (Y. G. Putri, 2020) menemukan bahwa determinan ESG disclosure berbeda antar perusahaan dan sektor industri. López-González et al. (2021) menunjukkan bahwa tekanan keuangan menurunkan kualitas pengungkapan, sementara Al-Hadi et al. (2021) menemukan hasil sebaliknya. Truong (2022), menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap SRD, tetapi Prameswari, Suaryana, Sujana, & Rasmini (2022) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. (Harun et al., 2020) menyimpulkan bahwa GCG memperkuat transparansi, sedangkan Harymawan et al. (2021), menemukan bahwa pengaruh tata kelola bersifat kontekstual. Perbedaan temuan ini mengindikasikan adanya *research gap* yang memerlukan pengujian lebih komprehensif. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menguji hubungan antara kondisi keuangan dan sustainability disclosure secara parsial tanpa mempertimbangkan peran moderasi tata kelola perusahaan dalam satu model analisis yang terintegrasi. Keterbaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian simultan pengaruh *financial distress* dan profitabilitas terhadap SRD dengan GCG sebagai variabel moderasi dalam satu kerangka analisis terpadu. Penelitian sebelumnya cenderung menguji hubungan secara parsial atau tanpa mempertimbangkan peran

moderasi tata kelola secara eksplisit. Dengan mengintegrasikan *Stakeholder Theory*, *Legitimacy Theory*, *Agency Theory*, dan *Signaling Theory*, penelitian ini memberikan pendekatan multidimensional dalam menjelaskan perilaku pengungkapan keberlanjutan perusahaan.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas literatur mengenai determinan SRD dengan menekankan pentingnya interaksi antara kondisi keuangan dan mekanisme tata kelola. Secara metodologis, penelitian ini memberikan bukti empiris terbaru dengan pendekatan regresi moderasi untuk menangkap dinamika hubungan antarvariabel. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen dalam merancang strategi pengungkapan keberlanjutan, khususnya dalam kondisi keuangan yang fluktuatif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi bagi regulator dan investor dalam mengevaluasi kualitas tata kelola serta komitmen keberlanjutan perusahaan.

Dengan meningkatnya tuntutan global terhadap transparansi, akuntabilitas, dan praktik bisnis berkelanjutan, urgensi penelitian ini semakin relevan. Pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana *financial distress* dan profitabilitas memengaruhi SRD, serta bagaimana GCG memoderasi hubungan tersebut, akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika pengungkapan keberlanjutan perusahaan dalam menghadapi tekanan ekonomi dan ekspektasi stakeholder yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *financial distress* dan profitabilitas terhadap *sustainability report disclosure*, serta menganalisis peran *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut.

Penelitian ini menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap *sustainability report disclosure* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Selain itu, penelitian ini juga menguji pengaruh profitabilitas terhadap *sustainability report disclosure* pada perusahaan sektor yang sama dalam periode penelitian tersebut.

Penelitian ini turut mengkaji peran *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *financial distress* dan *sustainability report disclosure* pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Selanjutnya, penelitian ini juga menguji apakah *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *sustainability report disclosure* pada perusahaan sektor properti selama periode penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap kualitas *sustainability report disclosure* serta pengaruh profitabilitas terhadap *sustainability report disclosure* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran *Good Corporate Governance* dalam memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *sustainability report disclosure* serta dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *sustainability report disclosure* pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui analisis data berbasis statistik. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel secara objektif dalam bentuk data numerik serta menganalisis hubungan sebab-akibat antarvariabel yang telah ditetapkan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian asosiatif karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* dan profitabilitas terhadap *sustainability report disclosure* dengan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Data tersebut kemudian diolah menggunakan metode analisis regresi untuk memperoleh kesimpulan yang dapat menjelaskan hubungan antarvariabel secara empiris.

2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024 dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi BEI serta situs resmi masing-masing perusahaan. Laporan tahunan dipilih sebagai sumber data karena memuat informasi komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan, tingkat profitabilitas, struktur kepemilikan, komposisi dewan komisaris, serta pengungkapan *sustainability report disclosure* yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Selain laporan tahunan, laporan keberlanjutan juga digunakan untuk memperoleh data terkait indikator pengungkapan keberlanjutan. Pemilihan sektor properti didasarkan pada karakteristik industrinya yang memiliki dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang signifikan, sehingga relevan untuk mengkaji praktik pelaporan keberlanjutan dan tata kelola perusahaan. Seluruh data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan, kemudian diseleksi sesuai dengan kriteria penelitian yang telah ditentukan.

2.2 Sampel Penelitian

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa

perusahaan yang dijadikan sampel memiliki kelengkapan data yang diperlukan untuk mengukur seluruh variabel penelitian secara konsisten selama periode pengamatan.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Tidak Sesuai	Sesuai
1.	Perusahaan sektor properti yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.	0	98
2.	Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan selama periode penelitian.	20	85
3.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan selama periode penelitian.	15	32
4.	Perusahaan yang menghasilkan laba selama periode penelitian.	26	6
Total Sample			6
Total Data (Total Sampel x 5 Tahun)			30

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan sektor properti yang terdaftar secara aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024, terlepas dari apakah perusahaan tersebut menerbitkan laporan keberlanjutan atau tidak. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan properti yang terdaftar secara konsisten di BEI selama periode 2020–2024.
- Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan selama periode penelitian.
- Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan selama periode 2020–2024.
- Perusahaan yang menghasilkan laba selama periode penelitian.

Tabel 2. Sampel Daftar Perusahaan

No	Kode Saham	Daftar Perusahaan
	ADCP	Adhi Commuter Properti Tbk
	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk..
	CTRA	Ciputra Development Tbk
	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
	DUTI	Duta Pertiwi Tbk.
	PWON	Pakuwon Jati Tbk.

Pada Tabel 2, sebanyak enam perusahaan terpilih sebagai sampel penelitian sehingga menghasilkan 30 sampel perusahaan (6 perusahaan × 5 tahun). Sampel akhir penelitian terdiri dari ADCP, BSDE, CTRA, DMAS, DUTI, dan PWON. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan data selama periode pengamatan. Perusahaan yang mengalami *delisting* dikeluarkan dari sampel guna menghindari potensi bias yang disebabkan oleh kondisi restrukturisasi keuangan yang ekstrem.

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Financial Distress terhadap Sustainability Report Disclosure

Financial distress mencerminkan kondisi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan yang dapat memengaruhi prioritas manajemen dalam pengambilan keputusan. Dalam situasi tekanan keuangan, perusahaan cenderung memfokuskan sumber daya pada keberlangsungan usaha dibandingkan aktivitas non-keuangan seperti pengungkapan keberlanjutan. Keterbatasan sumber daya tersebut berpotensi mengurangi luas dan kualitas sustainability report disclosure. Oleh karena itu, kondisi tekanan finansial diperkirakan memengaruhi tingkat pengungkapan keberlanjutan perusahaan.

H1: Financial Distress berpengaruh terhadap Sustainability Report Disclosure pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Sustainability Report Disclosure

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mencerminkan kekuatan finansial perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki fleksibilitas sumber daya yang lebih besar untuk mendukung aktivitas keberlanjutan serta meningkatkan transparansi melalui pengungkapan yang lebih luas. Dengan ketersediaan sumber daya yang memadai, perusahaan lebih mampu menyusun dan menyajikan laporan keberlanjutan secara komprehensif. Oleh karena itu, profitabilitas diperkirakan memengaruhi tingkat sustainability report disclosure.

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap Sustainability Report Disclosure pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

2.4.3 Peran Moderasi Good Corporate Governance terhadap Pengaruh Financial Distress dan Sustainability Report Disclosure

Good Corporate Governance berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Struktur tata kelola yang kuat dapat menekan konflik kepentingan dan mendorong manajemen tetap menjaga

kualitas pengungkapan meskipun perusahaan berada dalam kondisi tekanan keuangan. Dengan demikian, tata kelola yang baik diperkirakan mampu memperlemah dampak negatif financial distress terhadap sustainability report disclosure.

H3: Good Corporate Governance memoderasi pengaruh Financial Distress terhadap Sustainability Report Disclosure pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

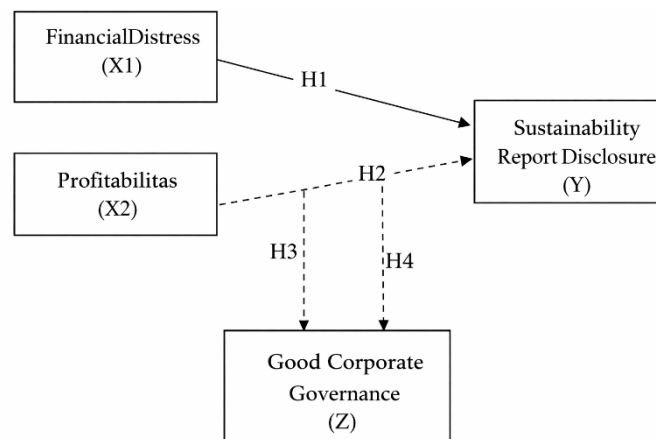
2.4.4 Peran Moderasi Good Corporate Governance terhadap Pengaruh Profitabilitas dan Sustainability Report Disclosure

Meskipun profitabilitas memberikan kapasitas finansial untuk meningkatkan pengungkapan keberlanjutan, kualitas dan konsistensi pengungkapan tersebut sangat dipengaruhi oleh efektivitas tata kelola perusahaan. Mekanisme Good Corporate Governance memastikan bahwa laba yang dihasilkan tidak hanya digunakan untuk kepentingan jangka pendek, tetapi juga dialokasikan untuk mendukung transparansi dan praktik keberlanjutan. Oleh karena itu, tata kelola yang baik diperkirakan dapat memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap sustainability report disclosure.

H4: Good Corporate Governance memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Sustainability Report Disclosure pada perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran penelitian ini menjelaskan hubungan antara *financial distress* dan profitabilitas terhadap *sustainability report disclosure* dengan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi pada perusahaan properti periode 2020–2024. *Financial distress* diperkirakan memengaruhi tingkat pengungkapan karena tekanan keuangan dapat membatasi sumber daya, sedangkan profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mendukung pelaporan keberlanjutan yang lebih luas. GCG berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kondisi keuangan terhadap pengungkapan keberlanjutan dengan mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

2.6 Teknik Analisis dan Pengujian

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Teknik analisis digunakan untuk menguji pengaruh financial distress dan profitabilitas terhadap sustainability report disclosure, serta menguji peran moderasi Good Corporate Governance (GCG).

Model analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$SRD = \beta_0 + \beta_1FD + \beta_2PROF + \epsilon \tag{1}$$

$$SRD = \beta_0 + \beta_1FD + \beta_2PROF + \beta_3GCG + \beta_4(FD \times GCG) + \beta_5(PROF \times GCG) + \epsilon \tag{2}$$

Pada Persamaan (1), variabel SRD merepresentasikan sustainability report disclosure, FD merupakan financial distress, dan PROF adalah profitabilitas. Sementara pada Persamaan (2), ditambahkan variabel GCG sebagai variabel moderasi serta variabel interaksi antara FD dan GCG serta PROF dan GCG. Konstanta (intercept) dilambangkan dengan β_0 , sedangkan koefisien regresi (β) menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Istilah kesalahan (error term) dilambangkan dengan ϵ yang mencerminkan faktor-faktor lain di luar model penelitian. Analisis dilakukan dalam dua tahap, yaitu pengujian model tanpa variabel moderasi dan pengujian model dengan memasukkan variabel interaksi sebagai bentuk Moderating Regression Analysis.

2.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian. Analisis ini meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel. Tujuannya adalah untuk memahami karakteristik data sebelum dilakukan pengujian hipotesis.

2.6.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov atau uji Shapiro–Wilk. Kriteria pengujian adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

2.6.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai tolerance kurang dari 0,10 dan VIF lebih dari 10, maka terjadi multikolinearitas dalam model.

2.6.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Pengujian menggunakan metode Uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Namun apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

2.6.5 Moderating Regression Analysis (MRA)

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Moderating Regression Analysis yang merupakan pengembangan dari regresi linear berganda untuk menguji apakah variabel moderasi memengaruhi atau memperkuat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis ini dilakukan dengan menambahkan variabel interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi ke dalam model regresi.

2.6.6 Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka model regresi layak digunakan dan variabel independen berpengaruh secara simultan. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05 maka model regresi tidak layak.

2.6.7 Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan.

2.6.8 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R² berkisar antara 0 sampai dengan 1. Semakin besar nilai R², maka semakin besar proporsi variasi sustainability report disclosure yang dapat dijelaskan oleh financial distress, profitabilitas, dan Good Corporate Governance.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pengujian

Bagian ini menyajikan hasil pengolahan data penelitian yang meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, Moderated Regression Analysis (MRA), serta pengujian hipotesis melalui uji F, uji t, dan koefisien determinasi. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 dengan total 30 observasi.

3.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dari 98 perusahaan properti yang terdaftar di BEI. Berdasarkan kriteria seleksi, diperoleh 6 perusahaan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian selama periode 2020–2024.

Tabel 3. Data *Financial Distress* Perusahaan Properti Tahun 2020-2025

No	Perusahaan	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	ADCP	0,506	0,220	0,398	0,551	0,501
2	BSDE	1,608	1,605	1,651	1,726	1,629

No	Perusahaan	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
3	CTRA	1,462	1,643	1,669	1,824	1,824
4	DMAS	7,372	8,354	6,650	7,227	5,926
5	DUTI	2,582	2,282	2,415	3,113	3,525
6	PWON	2,840	2,811	2,826	2,893	2,657

Tabel 3 menyajikan data financial distress perusahaan selama periode penelitian. Berdasarkan tabel tersebut, nilai financial distress terendah sebesar 0,220 dimiliki oleh ADCP tahun 2021, sedangkan nilai tertinggi sebesar 8,354 dimiliki oleh DMAS tahun 2021. Hal ini menunjukkan adanya variasi kondisi kesehatan keuangan dalam sektor properti.

Tabel 4. Data Profitabilitas Perusahaan Properti Tahun 2020-2025

No	Perusahaan	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	ADCP	2,8%	2,2%	1,7%	1,7%	0,6%
2	BSDE	0,8%	2,5%	4,1%	3,4%	6,5%
3	CTRA	3,5%	5,1%	4,8%	4,3%	5,0%
4	DMAS	20,0%	11,7%	18,4%	18,0%	16,2%
5	DUTI	4,6%	4,8%	5,4%	8,5%	9,6%
6	PWON	4,2%	5,4%	6,0%	7,3%	6,8%

Tabel 4 menyajikan data profitabilitas yang diukur menggunakan ROA. Nilai terendah sebesar 0,6% terdapat pada ADCP tahun 2024, sedangkan nilai tertinggi sebesar 20,0% dimiliki DMAS tahun 2020. Secara umum, perusahaan properti menunjukkan tren perbaikan profitabilitas pascapandemi.

Tabel 5. Data *Sustainability Report* Perusahaan Properti Tahun 2020-2025

No	Perusahaan	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	ADCP	0,36	0,36	0,28	0,64	0,64
2	BSDE	0,60	0,64	0,60	0,64	0,68
3	CTRA	0,60	0,60	0,48	0,32	0,44
4	DMAS	0,64	0,68	0,68	0,76	0,80
5	DUTI	0,60	0,64	0,60	0,64	0,68
6	PWON	0,48	0,68	0,64	0,64	0,56

Tabel 5 menyajikan tingkat sustainability report disclosure. Nilai terendah sebesar 0,28 terdapat pada ADCP tahun 2022, sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,80 terdapat pada DMAS tahun 2024. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan komitmen terhadap pengungkapan keberlanjutan.

Tabel 6. Data Kepemilikan Instusional Perusahaan Properti Tahun 2020-2025

No	Perusahaan	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	ADCP	100%	100%	90%	90%	90%
2	BSDE	65%	65%	69%	70%	71%
3	CTRA	53%	53%	53%	53%	53%
4	DMAS	82%	82%	82%	82%	82%
5	DUTI	89%	89%	89%	91%	92%
6	PWON	0,48	0,68	0,64	0,64	0,56

Tabel 7. Data Komisaris Independen Perusahaan Properti Tahun 2020-2025

No	Perusahaan	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	ADCP	0,333	0,400	0,400	0,333	0,333
2	BSDE	0,400	0,400	0,400	0,400	0,400
3	CTRA	0,429	0,429	0,429	0,500	0,500
4	DMAS	0,333	0,286	0,333	0,333	0,333
5	DUTI	0,500	0,500	0,500	0,500	0,500
6	PWON	0,333	0,333	0,333	0,333	0,333

Tabel 6 dan Tabel 7 menyajikan data proksi Good Corporate Governance, yaitu kepemilikan institusional dan proporsi komisaris independen. Secara umum, perusahaan properti memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi serta telah memenuhi ketentuan minimal komisaris independen.

3.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 8. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	30	.220	8.354	2.73910	2.183165
Profitabilitas	30	.006	.200	.06530	.052650
Sustainability Report	30	.280	.800	.58667	.125762
Kepemilikan Institusional	30	.530	1.000	.76000	.145626
Komisaris Independen	30	.286	.500	.39800	.071541
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan Tabel 8, nilai rata-rata financial distress sebesar 2,739 dengan standar deviasi 2,183 menunjukkan tingkat variasi kondisi keuangan yang cukup tinggi antar perusahaan. Standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata mengindikasikan adanya perbedaan tingkat tekanan finansial yang signifikan dalam sektor properti selama periode pengamatan. Profitabilitas memiliki nilai rata-rata 0,065 dengan standar deviasi 0,056. Nilai ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan secara umum mampu menghasilkan laba, tingkat pengembalian aset relatif fluktuatif. Sustainability report disclosure memiliki rata-rata 0,586 dengan standar deviasi 0,161, yang menunjukkan variasi moderat dalam tingkat pengungkapan. Variasi ini mencerminkan perbedaan komitmen dan kapasitas perusahaan dalam mengimplementasikan praktik keberlanjutan.

3.1.3 Uji Normalitas

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09705605
Most Extreme Differences	Absolute	.145
	Positive	.083
	Negative	-.145
Test Statistic		.145
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.109
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.105
	99% Confidence Interval	Lower Bound.097
		Upper Bound.113

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa residual model regresi berdistribusi normal sehingga estimasi koefisien menjadi tidak bias. Berdasarkan Tabel 9, nilai Asymp. Sig. sebesar 0,109 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi residual tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

3.1.4 Uji Multikolinearitas

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
I(Constant)		
Financial Distress	.161	6.210
Profitabilitas	.166	6.037
Kepemilikan Institusional	.923	1.084
Komisaris Independen	.894	1.119

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan tidak terdapat korelasi tinggi antar variabel independen yang dapat mengganggu stabilitas estimasi koefisien regresi. Berdasarkan Tabel 10, seluruh variabel memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi korelasi kuat antar variabel independen maupun variabel interaksi dalam model MRA. Dengan demikian, model memiliki tingkat presisi estimasi yang memadai.

3.1.5 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	.199	.094		2.103	.046

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Financial Distress	-.056	.039	-.655	-1.429	.165
Profitabilitas	.182	.255	.323	.715	.481
Kepemilikan Institusional	-.006	.071	-.016	-.085	.933
Komisaris Independen	-.179	.146	-.238	-1.224	.232

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians residual konstan pada setiap tingkat variabel independen. Berdasarkan hasil uji Glejser pada Tabel 10, seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pola tertentu dalam penyebaran residual, sehingga model memenuhi asumsi homoskedastisitas dan estimasi regresi bersifat efisien.

3.1.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 12. Hasil Analisis Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.406	.051		7.878	<.001
Financial Distress	.172	.072	.856	2.385	.024
Profitabilitas	-.353	.474	-.268	-.746	.462

Hasil regresi pada Tabel 12 menunjukkan bahwa financial distress memiliki nilai signifikansi 0,024 (<0,05), sehingga berpengaruh signifikan terhadap sustainability report disclosure. Koefisien regresi menunjukkan arah hubungan yang konsisten dengan hipotesis, yaitu semakin tinggi tekanan keuangan, semakin besar kecenderungan perusahaan meningkatkan pengungkapan keberlanjutan. Sebaliknya, profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0,462 (>0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat laba tidak menjadi determinan utama dalam keputusan pengungkapan keberlanjutan pada sektor properti.

3.1.7 Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 13. Hasil Uji *Moderated*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	3.616	.871		
Financial Distress	-2.443	.710	-12.136	-3.441	.002
Profitabilitas	3.156	4.390	2.393	.719	.480
Kepemilikan Institusional	-2.454	.929	-2.842	-2.643	.015
Komisaris Independen	-2.727	1.130	-1.551	-2.413	.025
FD * Kepemilikan institusional	2.419	.731	10.769	3.308	.003
Profitabilitas * Kepemilikan institusional	-2.952	3.667	-2.024	-.805	.430
FD * Komisaris Independen	1.431	1.093	2.483	1.309	.205
Profitabilitas * Komisaris Independen	-2.350	7.299	-.651	-.322	.751

Hasil pada Tabel 13 menunjukkan bahwa interaksi financial distress dan kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi 0,003 (<0,05), yang berarti kepemilikan institusional memperkuat hubungan antara financial distress dan sustainability report disclosure. Secara substantif, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pengawasan institusional, semakin responsif perusahaan dalam meningkatkan transparansi saat mengalami tekanan keuangan.

Interaksi financial distress dan komisaris independen tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa fungsi pengawasan komisaris independen belum efektif dalam memengaruhi kebijakan disclosure dalam kondisi tekanan finansial. Interaksi profitabilitas dengan kedua proksi GCG juga tidak signifikan, sehingga Good Corporate Governance tidak memoderasi hubungan profitabilitas terhadap sustainability report disclosure.

3.1.8 Uji F

Tabel 14. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.325	8	.041	6.350	<.001 ^b
Residual	.134	21	.006		
Total	.459	29			

Uji F digunakan untuk menilai kelayakan model secara simultan. Berdasarkan Tabel 14, nilai signifikansi <0,001 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dan variabel interaksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap sustainability report disclosure. Dengan demikian, model regresi memiliki daya jelaskan yang memadai.

3.1.9 Uji t

Tabel 15. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.616	.871		4.150	<.001
	Financial Distress	-2.443	.710	-12.136	-3.441	.002
	Profitabilitas	3.156	4.390	2.393	.719	.480
	Kepemilikan Institusional	-2.454	.929	-2.842	-2.643	.015
	Komisaris Independen	-2.727	1.130	-1.551	-2.413	.025
	FD * Kepemilikan institusional	2.419	.731	10.769	3.308	.003
	Profitabilitas * Kepemilikan institusional	-2.952	3.667	-2.024	-.805	.430
	FD * Komisaris Independen	1.431	1.093	2.483	1.309	.205
	Profitabilitas * Komisaris Independen	-2.350	7.299	-.651	-.322	.751

Uji t menunjukkan bahwa financial distress, kepemilikan institusional, komisaris independen, serta interaksi financial distress dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan secara parsial. Sementara itu, profitabilitas dan seluruh interaksinya tidak signifikan. Hasil ini mempertegas bahwa tekanan keuangan dan mekanisme monitoring institusional merupakan faktor utama yang memengaruhi pengungkapan keberlanjutan.

3.1.10 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 16. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.841 ^a	.708	.596	.079924

Nilai Adjusted R² sebesar 0,596 menunjukkan bahwa 59,6% variasi sustainability report disclosure dapat dijelaskan oleh variabel dalam model. Sisanya sebesar 40,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti ukuran perusahaan, leverage, atau tekanan regulasi eksternal. Nilai ini menunjukkan kemampuan prediktif model yang cukup kuat dalam konteks penelitian tata kelola dan pelaporan keberlanjutan.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Financial Distress terhadap Sustainability Report Disclosure

Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap sustainability report disclosure. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketika perusahaan menghadapi tekanan keuangan, manajemen cenderung meningkatkan pengungkapan keberlanjutan sebagai strategi untuk mempertahankan legitimasi dan kepercayaan pemangku kepentingan. Temuan ini sejalan dengan Legitimacy Theory yang menyatakan bahwa perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial melalui pengungkapan informasi yang relevan (Sethi & Mahadik, 2025)). Dalam kondisi tekanan finansial, risiko penurunan reputasi dan kepercayaan investor meningkat, sehingga perusahaan terdorong meningkatkan transparansi melalui sustainability report. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian (Rohman & Suhardianto, 2024) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat risiko lebih tinggi cenderung meningkatkan disclosure sebagai bentuk mitigasi risiko informasi. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang menyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi distress justru mengurangi pengungkapan karena keterbatasan sumber daya (Wahyuni et al., 2025). Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh konteks regulasi di Indonesia yang mewajibkan pelaporan keberlanjutan, sehingga disclosure tidak sepenuhnya bersifat sukarela.

3.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Sustainability Report Disclosure

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap sustainability report disclosure. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat laba perusahaan bukan faktor utama yang menentukan luas pengungkapan keberlanjutan. Secara teoritis, Stakeholder Theory menyatakan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki sumber daya lebih besar untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, termasuk melalui pengungkapan sosial. Beberapa penelitian menemukan hubungan positif antara profitabilitas dan CSR disclosure (Angela & Setijaningsih, 2023). Hasil penelitian ini tidak mendukung temuan tersebut. Ketidaksignifikanan ini menunjukkan bahwa dalam konteks sektor properti Indonesia, sustainability reporting lebih dipengaruhi oleh tekanan regulasi dan kewajiban institusional dibandingkan oleh kemampuan laba perusahaan. Hal ini sejalan dengan argumen bahwa dalam sistem pelaporan yang cenderung mandatory, faktor profitabilitas menjadi kurang dominan (Fahad & Rahman, 2020).

3.2.3 Peran Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Financial Distress

Hasil Moderated Regression Analysis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan financial distress terhadap sustainability report disclosure. Artinya, semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin kuat respons perusahaan dalam meningkatkan disclosure saat mengalami tekanan keuangan. Temuan ini mendukung Agency Theory yang menyatakan bahwa investor institusional memiliki insentif dan kemampuan monitoring yang lebih besar dalam mengawasi manajemen. Kehadiran investor institusional dapat menekan manajemen untuk meningkatkan transparansi guna mengurangi konflik keagenan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas dan luas pengungkapan informasi perusahaan (Bandung et al., 2022). Dengan demikian, dalam kondisi financial distress, monitoring institusional memperkuat dorongan perusahaan untuk menjaga reputasi melalui sustainability disclosure.

3.2.4 Peran Komisaris Independen dalam Memoderasi Financial Distress

Berbeda dengan kepemilikan institusional, komisaris independen tidak terbukti memoderasi hubungan financial distress terhadap sustainability report disclosure. Hal ini menunjukkan bahwa secara empiris, keberadaan komisaris independen belum tentu efektif dalam memengaruhi kebijakan pengungkapan keberlanjutan. Secara teori, mekanisme Good Corporate Governance melalui komisaris independen seharusnya meningkatkan fungsi pengawasan dan transparansi. Beberapa penelitian menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap CSR disclosure (Juliasari, Jadid, Liyundira, & Ana, 2023). Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung temuan tersebut. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa peran komisaris independen dalam sektor properti Indonesia masih bersifat formalitas struktural dan belum sepenuhnya efektif dalam memengaruhi strategi disclosure, khususnya dalam kondisi tekanan finansial.

3.2.5 Peran Good Corporate Governance dalam Memoderasi Profitabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Good Corporate Governance tidak memoderasi hubungan profitabilitas terhadap sustainability report disclosure. Baik kepemilikan institusional maupun komisaris independen tidak memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap disclosure. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan pengungkapan keberlanjutan tidak bergantung pada tingkat laba perusahaan, melainkan lebih dipengaruhi oleh tekanan regulasi dan kebutuhan legitimasi. Hal ini mendukung pandangan bahwa sustainability reporting telah bergeser dari voluntary disclosure menjadi institutional compliance (Liang, Tsai, Lu, & Chang, 2020). Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor legitimasi dan mekanisme monitoring institusional lebih dominan dalam memengaruhi sustainability report disclosure dibandingkan kinerja laba perusahaan. Temuan ini memperkaya literatur dengan memberikan bukti empiris pada sektor properti di Indonesia, khususnya dalam konteks tekanan finansial dan mekanisme tata kelola perusahaan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap sustainability report disclosure, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan, serta Good Corporate Governance yang diprosikan melalui kepemilikan institusional mampu memperkuat hubungan antara financial distress dan sustainability report disclosure, sementara komisaris independen tidak terbukti berperan sebagai variabel moderasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam kondisi tekanan keuangan, perusahaan sektor properti cenderung meningkatkan pengungkapan keberlanjutan sebagai strategi mempertahankan legitimasi dan kepercayaan pemangku kepentingan, sejalan dengan Legitimacy Theory. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Wahyuningrum, Budihardjo, Muhammad, Djajadikerta, & Trireksani, 2020) serta (I. Putri, Dendi, Syukerti, Mulyadi, & Maulana, 2022) yang menyatakan bahwa tekanan finansial mendorong perusahaan meningkatkan transparansi non-keuangan. Sebaliknya, tidak signifikannya pengaruh profitabilitas memperkuat temuan (Kartini, 2023) yang menyatakan bahwa dalam konteks regulasi pelaporan keberlanjutan yang bersifat wajib, tingkat laba bukan lagi determinan utama luas pengungkapan. Peran kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi yang signifikan mendukung Agency Theory dari (Prameswari et al., 2022) dan sejalan dengan temuan (Anesti et al., 2023) mengenai efektivitas pengawasan investor institusional dalam meningkatkan kualitas pelaporan. Keterbaruan penelitian ini terletak pada integrasi simultan antara tekanan keuangan, profitabilitas, dan dua proksi Good Corporate Governance dalam konteks sektor properti Indonesia periode 2020–2024, sehingga memberikan bukti empiris bahwa dalam lingkungan regulasi keberlanjutan yang semakin kuat, faktor tekanan finansial dan mekanisme monitoring institusional lebih dominan dibandingkan kinerja laba. Penelitian ini juga memperjelas inkonsistensi hasil penelitian terdahulu dengan menunjukkan bahwa efektivitas tata kelola tidak seragam pada setiap mekanisme, sebagaimana tercermin dari tidak signifikannya peran komisaris independen, yang sejalan dengan temuan (Dase, Rura, & Pontoh, 2024)). Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil, yaitu enam perusahaan dengan total 30 observasi, sehingga generalisasi hasil masih terbatas pada sektor properti, serta penggunaan proksi tata kelola yang belum mencerminkan keseluruhan mekanisme corporate governance. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sektor, menambah periode observasi, serta mengembangkan variabel tata kelola lainnya agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mampu memperkaya literatur mengenai determinan sustainability report disclosure di Indonesia.

REFERENCES

- Alfiah, S., & Arsjah, R. J. (2021). Pengungkapan Terkait Sdgs Dan Profitabilitas Serta Analisis Industri. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(1), 75–90. doi:10.25105/mraai.v21i1.9171
- Anesti, E., Muhandini, P., Harymawan, I., Nasih, M., & Ariff, A. M. (2023). Does labour social responsibility disclosure affect financial performance? Evidence from Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 27(2), 2023. doi:10.20885/jaai.vol27.i
- Angela, J., & Setijaningsih, H. T. (2023). Factors Affecting Sustainability Report Disclosure Among Idx-Listed Mining Companies. *International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB)*, 1(3), 2987–1972. doi:10.24912/ijaeb.v1.i3.1486-1502
- Bandung, P. N., Gegerkalong Hilir, J., Ciwaruga, B., & Barat, I. (2022). Effect Of Corporate Governance Mechanism And Operating Cash Flow On Financial Distress Etti Ernita Sembiring (Vol. 24). Retrieved from <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Dase, G. V., Rura, Y., & Pontoh, G. T. (2024). The Impact of Sustainability Report Disclosure on Financial Performance and Firm Value: A Moderation Analysis with Good Corporate Governance (pp. 974–988). doi:10.2991/978-94-6463-400-6_75
- Fahad, P., & Rahman, P. M. (2020). Impact of corporate governance on CSR disclosure. *International Journal of Disclosure and Governance*, 17(2–3), 155–167. doi:10.1057/s41310-020-00082-1
- Harun, M. S., Hussainey, K., Mohd Kharuddin, K. A., & Farooque, O. Al. (2020). CSR Disclosure, Corporate Governance and Firm Value: a study on GCC Islamic Banks. *International Journal of Accounting and Information Management*, 28(4), 607–638. doi:10.1108/IJAIM-08-2019-0103
- Harymawan, I., Putra, F. K. G., Fianto, B. A., & Wan Ismail, W. A. (2021). Financially distressed firms: Environmental, social, and governance reporting in Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 13(18). doi:10.3390/su131810156
- Herawaty, V., Juniari, N. P., & Dachi, B. (2022). *The Effect of Risk Disclosure, Non-Performing Loans and Operational Cash Flows on Financial Distress with Corporate Governance as a Moderating Variable*. European Alliance for Innovation n.o. doi:10.4108/eai.3-8-2021.2315146
- Hermawan, T., & Sutarti, S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 597–604. doi:10.37641/jiakes.v9i3.1209
- Indrati, M., & Aulia, S. O. (2022). *The Effect of Firm Size, Profitability, Leverage, and Financial Distress on Voluntary Disclosure in Annual Report*. *International Journal of Science and Society*, 4(1)
- Juliasari, D., Jadid, N., Liyundira, F. S., & Ana, S. R. (2023). Company Characteristics and Good Corporate Governance Influence Sustainability Report Disclosure (pp. 188–192). doi:10.2991/978-94-6463-346-7_35
- Kanoujiya, J., Abraham, R., Rastogi, S., & Bhimavarapu, V. M. (2023). Transparency and Disclosure and Financial Distress of Non-Financial Firms in India under Competition: Investors' Perspective. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(4). doi:10.3390/jrfm16040217
- Kartini, E. (2023). Financial Performance and the Effect on Sustainability Reports Disclosure, Company Size, and Solvency. *KINERJA: Jurnal Manajemen Organisasi dan Industri*, 2(1), 21–30.
- Liang, D., Tsai, C. F., Lu, H. Y. (Richard), & Chang, L. S. (2020). Combining corporate governance indicators with stacking ensembles for financial distress prediction. *Journal of Business Research*, 120, 137–146. doi:10.1016/j.jbusres.2020.07.052
- Orcid, T. G., Oke, O. A., & Orits, E. F. (2025). Effects of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress among Industrial Goods Firms in Nigeria. *Management (Montevideo)*, 3. doi:10.62486/agma2025279
- Prameswari, N. P. A. S., Suaryana, I. G. A. N., Sujana, I. K., & Rasmini, N. K. (2022). Good corporate governance moderates the effect of corporate social responsibility disclosure, financial distress and managerial ability on earnings management with variable. *International Journal of Business, Economics & Management*, 5(4), 453–462. doi:10.21744/ijbem.v5n4.2038
- Putri, I., Dendi, Syukerti, N., Mulyadi, A. I., & Maulana, I. (2022). Media Sosial Sebagai Media Pergeseran Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 2(2), 1–10. doi:10.56869/JIKOBA.V2I2.422
- Putri, Y. G. (2020). The Influence Of Financial Distress, Company Characteristic And Corporate Governance On Voluntary Disclosure In An Annual Report. *ACCOUNTABILITY*, 9(2), 84. doi:10.32400/ja.31469.9.2.2020.84-93
- Rohman, N. A., & Suhardianto, N. (2024). Corporate Governance for Mitigating Financial Distress during COVID-19 in Non-Financial Firms on Indonesia Stock Exchange. *Accounting Analysis Journal*, 13(1), 34–44. doi:10.15294/aaj.v13i1.2124
- Sethi, S. R., & Mahadik, D. A. (2025). Forecasting financial distress for organizational sustainability: An empirical analysis. *Sustainable Futures*, 9. doi:10.1016/j.sfr.2024.100429
- Truong, K. D. (2022). Corporate governance and financial distress: An endogenous switching regression model approach in vietnam. *Cogent Economics and Finance*. Cogent OA. doi:10.1080/23322039.2022.2111812
- Wahyudi, S. M. (2021). The Effect of Corporate Governance and Company Characteristics on Disclosure of Sustainability Report Companies. *European Journal of Business and Management Research*, 6(4), 94–99. doi:10.24018/ejbmr.2021.6.4.929
- Wahyuni, N., Kahfi, Z., Karim, A., & Rahim, S. (2025). Disclosure of sustainability reports of financial performance of textile and garment manufacturing companies on the Indonesia stock exchange. *International Journal of Management and Sustainability*, 14(2), 464–480. doi:10.18488/11.v14i2.4198
- Wahyuningrum, I. F. S., Budihardjo, M. A., Muhammad, F. I., Djajadikerta, H. G., & Trireksani, T. (2020). Do environmental and financial performances affect environmental disclosures? Evidence from listed companies in Indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(2), 1047–1061. doi:10.9770/jesi.2020.8.2(63)
- Widjaja, A. A. A., & Yanti, Y. (2025). Financial Distress And Sustainability Report: Perspective From Food And Beverage Industry. *International Journal of Application on Economics and Business*, 3(3), 1325–1337. doi:10.24912/ijaeb.v3i3.1325-1337